

# **BAB I      PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Manusia dan realitas di kehidupan tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia lainnya, karena pada hakikatnya fitrah manusia adalah sebagai makhluk sosial yang akan selalu memiliki interaksi sosial dengan manusia lain. Setiap dari manusia juga akan memiliki suatu hasrat untuk bisa mengungkapkan pendapat, memperoleh informasi dan berbicara, maka atas dasar hasrat dan fitrah manusia inilah lahir suatu proses yang diberi nama sebagai komunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dalam menyampaikan suatu pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan. Komunikasi menjadi hal penting dalam realitas kehidupan karena proses ini sangat mempengaruhi berbagai aspek yang menimbulkan efek yang bergantung pada cara kita melakukan komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang kerap ditemui dan secara umum dilakukan oleh semua orang adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi dengan orang lain, atau bahkan komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dengan diri sendiri.

Diluar dari komunikasi kepada diri sendiri dan kepada orang lain, kemampuan berkomunikasi ini tidak hanya sebatas antara sesama manusia atau dirinya sendiri saja, melainkan lebih luas daripada itu. Keinginan berkomunikasi manusia juga meliputi nilai nilai di luar materi, bahkan jauh dalam hingga

---

<sup>1</sup> Nur Ahmad, "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014).

menyangkut jiwa, spiritualitas, dan keyakinan yang abstrak untuk mengisi batin yaitu berkomunikasi dengan Dzat yang dianggap sebagai Maha Tinggi, Tuhan, Dewa, apapun yang memiliki kekuatan magis. Keinginan tersebut pada dasarnya muncul dari lubuk hati manusia yang bertujuan meraih kenikmatan di luar nilai-nilai materi.<sup>2</sup> Komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi Transendental.

Komunikasi Transendental ialah fenomena komunikasi bersifat abstrak dan tidak dapat diamati hanya dengan indrawi, namun komunikasi ini adalah sesuatu yang esensi dan berada diantara eksistensi kehidupan manusia<sup>3</sup>, maka urgensi komunikasi juga tak kalah penting dengan komunikasi lainnya.

Manusia bukan hanya identik dengan proses komunikasi saja, melainkan manusia juga erat dengan proses berkembang. Manusia akan melewati berbagai tahapan perkembangan yang diawali dari mereka bayi hingga mereka dewasa lalu tahap lanjut usia. Berbagai pendapat ahli yang membuat kategori berbeda pada tahap tahap tersebut. Secara umum, terdapat tahap yang mesti dilalui setiap individu yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Masing-masing tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik nya sendiri.<sup>4</sup>

Pada tahap atau fase perkembangan ini manusia akan mengalami banyak perubahan yang tidak jarang menimbulkan terjadinya krisis dalam hidup individu.

---

<sup>2</sup> Nurhikmah, "Komunikasi Transendental," *KOMUDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 7, (no. 2) 2017.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal Yaqin dan Faris Faris, "KOMUNIKASI TRANSDENTAL PENGANUT KAPITAYAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN SPIRITUAL," *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 2022.

<sup>4</sup> Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, 2019.

Pada salah satu tahap perkembangan yaitu saat individu yang berusia remaja mencapai usia dewasa dan mengalami transisi dalam hidupnya, sebagian orang akan merasakan kesusahan dan kemunduran dan hal tersebut membuat mereka yang menjalaninya berada di fase yang gelisah dan cemas. Keadaan inilah yang dinamakan sebagai *Quarter life crisis* (QLC).<sup>5</sup>

Secara lengkap QLC ini adalah fenomena yang akan dirasakan seseorang akibat adanya ketidakstabilan, merasa tidak berdaya atau tidak mampu, takut dengan kegagalan, menarik diri dari lingkungan, dan rasa panik. Fenomena ini sangat membahayakan karena dapat membawa seseorang pada gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan psikis yang lainnya. Kondisi ini terjadi pada tahap perkembangan dewasa awal, berakhirnya masa remaja menuju tahap dewasa membuat individu kewalahan dengan perubahan yang ada dan terjadi krisis emosional dan psikologis.<sup>6</sup>

Pada 2017 yang lalu, LinkedIn melakukan survei yang melibatkan 6.014 sebagai responden yang merupakan warga negara dari Amerika Serikat, Inggris, India, dan Australia yang berusia 25-33 tahun. Hasil survei menyatakan 75% mereka pernah menghadapi QLC.<sup>7</sup> Fenomena ini juga menghasilkan penelitian yang dilakukan Ballesteros di Filipina dengan 219 mahasiswa pada tahun 2023

---

<sup>5</sup> Ari Ashari et al., "Kontribusi Religiusitas Terhadap Quarter Life Crisis Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Angkatan 2017 IAIN Kendari," *Jurnal Mercusuar*, vol. 2, 2022.

<sup>6</sup> Naimi Syifa Urrahma, Sri Wahyuni, dan Wasisto Utomo, "Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kejadian Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Kesehatan Komunitas* 8, no. 3 (2022): 390–96, <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1289>.

<sup>7</sup> LinkedIn, "New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 year olds have experienced quarter-life crises," LinkedIn Blog, 2017, [www.linkedin.com](http://www.linkedin.com).

dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kejadian QLC ini mencapai 15,07% sebagai persentase total yang mengalaminya..

Krisis emosional ini terjadi pada rentang masa dewasa awal usia 18 hingga 30 tahun. Secara khusus akan dialami oleh sekitar usia 20-an dengan ditandai adanya perasaan khawatir atas ketidakpastian hidup di masa depan terkait karir, akademis, agama, percintaan hingga kehidupan sosial secara umum.<sup>8</sup>

Dilihat pada karakterisasi usia, mahasiswa merupakan golongan yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan manusia ketika krisis ini terjadi. Mahasiswa juga tentunya menjadi kategori yang kerap mengalami lompatan akademis sekolah menengah kepada sistem akademis kampus yang berbeda, atau dari akademis ke dunia kerja, terkadang keadaan yang baru ini menimbulkan ketidakstabilan emosi hingga pada krisis emosional tersebut. Krisis yang muncul pada mahasiswa juga lebih banyak di akibatkan karena adanya berbagai tuntutan yang terjadi kehidupan.

Umumnya yang menjadi perkara utama adalah karena adanya tuntutan dan ekspektasi dari orangtua terhadap mahasiswa, maupun stress terkait akademik seperti tugas, laporan, projek dan lain lain.<sup>9</sup> Belum lagi adanya tuntutan dari lingkungan sekitar yang dipicu oleh hal eksternal dan diluar kendali kita seperti kesuksesan teman, sehingga memicu hadirnya perasaan tertinggal, tetangga atau keluarga yang menanyakan kapan menikah, dan lain sebagainya. Apalagi Kehidupan mahasiswa seringkali melibatkan pertimbangan ekonomi dan finansial

---

<sup>8</sup> Amanda Permatasari, Mohammad Ammar Marsa, dan Setyonugroho, "Dampak Media Sosial Dalam *Quarter Life Crisis Gen Z di Indonesia*," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7, no. 6 (2022).

<sup>9</sup>Habibie, Syakarofath, dan Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5, no.2 (2019),

yang signifikan. Beban biaya kuliah, tanggung jawab finansial, dan kekhawatiran terkait masa depan ekonomi mereka dapat menambah tingkat stres dan kecemasan. Lingkungan kampus juga dapat memainkan peran dalam pengalaman QLC.

Mahasiswa mungkin merasa tertekan oleh persaingan akademis, ekspektasi dosen, atau dinamika sosial di lingkungan kampus. Selain dipicu oleh banyak faktor eksternal dari lingkungan, perubahan fisik dan kesehatan mental juga umum pada usia ini dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan. Kesehatan mental yang buruk, seperti kecemasan atau depresi, dapat membuat mahasiswa lebih rentan terhadap QLC<sup>10</sup>

Hal ini diperparah dengan penyebab lain yaitu kurangnya penghayatan dan kepercayaan dalam komunikasi transendental antara mahasiswa dengan agama atau Tuhan. Melihat dari dampak buruk yang akan dirasakan dan akan terjadi pada seseorang yang menghadapi krisis ini, membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam, apalagi keadaan ini sangat membawa hal buruk bagi anak muda terutama dalam aspek kesehatan mental dan produktivitas nya.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin (usia 20 - 25, semester akhir) sangat rentan karena berada di usia yang termasuk dalam kategori terjadi nya fenomena ini lalu disusul dengan transisi entah itu di aspek akademik, karir, rohani di tengah ekspektasi tinggi lingkungan religius.

Peran komunikasi transendental disini akan menjadi fokus penelitian ini karena melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek spiritual dan eksistensial

---

<sup>10</sup>Urrahma, Wahyuni, dan Utomo, "Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kejadian Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir.", *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8, (3) 2022

Tuhan dalam komunikasi mahasiswa yang mengalami *Quarter life crisis*. Ketika pembelajaran bukan berfokus pada aspek akademis saja, tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan komunikasi, terlebih lagi sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pemahaman lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa mengatasi krisis ini akan menjadi titik terang karena dengan menggunakan pendekatan komunikasi transendental dapat memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti maupun bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi secara umum.

Fenomena QLC memang telah banyak dikaji, terutama dari perspektif psikologi perkembangan, maupun dalam segi kesehatan mental, namun yang disayangkan sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek psikologis seperti stres, kecemasan, dan krisis identitas, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi spiritual atau transendental sebagai bagian dari mekanisme pengentasannya.

Beberapa studi di Indonesia, seperti penelitian oleh Aulia (2020), lebih menekankan pada manifestasi QLC dan strategi adaptasi umum yang dilakukan mahasiswa.<sup>11</sup> Di sisi lain, kajian spiritualitas dalam konteks akademik lebih sering membahas religiusitas secara umum dan belum banyak menyentuh pada konsep komunikasi transendental sebagai bentuk pengalaman pribadi dan subjektif dalam berkomunikasi dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.

---

<sup>11</sup> Aulia Rahma Sumartha, "Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism Terhadap Quarter Life Crisis dimediasi Oleh Harapan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *SELL Journal* 5, no. 1 (2020): 55.

Lebih jauh lagi, meskipun terdapat penelitian-penelitian yang membahas peran spiritualitas dalam meredakan stres atau meningkatkan resiliensi (misalnya Pargament, 2007; Frankl, 2006) belum banyak studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana komunikasi transendental berlangsung dalam konteks mahasiswa yang mengalami QLC, terutama melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan menangkap makna subjektif dan pengalaman hidup individu secara mendalam.

Meskipun QLC banyak dikaji pada penelitian umum, namun studi spiritual terbatas pada religiusitas umum, belum ada fenomenologi proses komunikasi transendental pada mahasiswa dakwah QLC UIN. Penelitian ini menjadi bentuk upaya untuk mengisi kekosongan dari kajian ilmiah mengenai komunikasi transendental mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari yang mengalami QLC dan agar mahasiswa FDK UIN Antasari dapat berkontribusi dalam dakwah bil hal.

Penelitian ini pun hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, yakni dengan mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi transendental dialami oleh mahasiswa yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*, sebagai bentuk coping spiritual yang mungkin memberikan makna dan arah dalam menghadapi fase transisi dewasa muda.

Namun, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus membahas keterlibatan dimensi spiritual atau transendental dalam proses mahasiswa menghadapi QLC. Spiritualitas seringkali hanya disebut sebagai faktor

pendukung resiliensi, tanpa mengupas bagaimana individu secara aktif dan sadar berkomunikasi dengan dimensi ilahi dalam mengatasi tekanan hidup.

Apalagi jika kita merujuk kepada wahyu-Nya maka komunikasi transendental dapat menjadi obat alternatif bahkan obat utama bagi jiwa manusia yang resah, takut, dan khawatir yang juga terjadi pada mahasiswa yang menghadapi fenomena QLC ini, salah satunya pada ayat Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



*Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28)*

Ayat ini akan menjadi landasan dan latar belakang untuk pembahasan selanjutnya, karena ayat ini adalah pernyataan tegas bahwa ketika seseorang yang beriman hati mereka akan tenang, tentram dengan cara mengingat Allah.

Dalam penelitian ini, proses komunikasi transendental akan menjadi satu cara lagi untuk memberikan ketenangan hati, ketentraman jiwa karena adanya komunikasi dengan-Nya, hal ini penting bagi mereka yang mengalami krisis dalam jiwa seseorang terutama anak muda.

Selain urgensi menenangkan hati dengan menuju Allah pada fase krisis, fenomena QLC di Indonesia kini semakin menjadi perhatian, khususnya pada generasi Z.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian oleh Agustina dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari individu pada fase emerging adulthood mengalami QLC. Kondisi ini dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya tekanan atau ketidakstabilan finansial sebesar 82%, perasaan memiliki kehidupan yang tidak layak sebesar 79%, serta kesulitan dalam mengambil keputusan sebesar 76%. Fenomena ini berdampak pada hal-hal lain, bahkan Kemenkes (2023) melaporkan 6.1% gangguan mental usia produktif memiliki angka 47.7% kasus bunuh diri usia 10-39 tahun. Maka, hal ini sudah menjadi hal yang harus dikhawatirkan.<sup>12</sup>

Pada zaman ini, para anak muda ramai memilih untuk *healing* atau pergi ke tempat-tempat wisata ketika mereka merasa stress dengan kehidupan yang dilalui. Namun, pada penelitian ini penulis fokus pada generasi Z yang sering merasakan stress dan tekanan psikologis dan menyelesaikan kegunaannya dengan berkomunikasi transendental.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan dan pembinaan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, sehingga mereka dapat lebih baik memahami dan mengelola *QLC* serta mengembangkan potensi diri dengan baik. Bahkan hal ini juga menjadi hal yang harus diperhatikan sebagai pendakwah, dalam metode dakwah *bil hikmah* pengetahuan ini akan memberikan dan memperluas modal dalam mengikuti perkembangan karakteristik mad'u atau sasaran dakwah,

---

<sup>12</sup> Syarifaniaty Miranda Agustina, Putri Nurida Fitriani, dan Handrix Chris Haryanto, "Studi Deskriptif Quarter Life Crisis Pada Fase Emerging Adulthood di Kota Mataram Saat Masa Pandemi" *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 1 (2022): 60–71.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara mahasiswa berkomunikasi dalam konteks spiritual dan eksistensial juga dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan pribadi dan karir mereka nanti nya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana proses komunikasi transendental pada Mahasiswa yang menghadapi *Quarter life crisis* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi transendental pada mahasiswa yang menghadapi *Quarter life crisis* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

## **D. Signifikansi Penelitian**

### **1. Teoritis**

Dalam hal teoritis, Penelitian ini memberikan sumbangsih pengembangan kajian komunikasi transendental sebagai bagian dari komunikasi intrapersonal yang bersifat spiritual dan menjadi bagian dari kajian komunikasi Islam. Dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya di

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, studi ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya bersifat interpersonal dan sosial, tetapi juga mencakup komunikasi dengan dimensi ilahi yang sering kali luput dari perhatian ilmiah dan minim mendapat eksplorasi lebih jauh.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan juga membuka ruang baru bagi kajian komunikasi yang menitikberatkan pada makna subjektif dan pengalaman spiritual individu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas spektrum kajian komunikasi, terutama yang berkaitan dengan dimensi religius dan eksistensial manusia.

## **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para konselor dakwah, pendamping rohani, dosen, serta pembina kemahasiswaan dalam memahami dan menangani krisis dialami mahasiswa maupun mad'u dengan kategori yang mengalami QLC.

Temuan mengenai proses komunikasi transendental yang dijalani mahasiswa saat mengalami *QLC* dapat dimanfaatkan dalam menyusun strategi pendampingan berbasis nilai-nilai keislaman dan spiritualitas, atau strategi dakwah yang lebih jauh memasuki kepada batiniyah sasaran dakwah. Dalam memperkuat pentingnya pendekatan dakwah bil hal dan dakwah bil hikmah, yaitu dakwah yang menyentuh dimensi batiniyah dan pengalaman personal manusia.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memperkuat identitas keilmuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai fakultas yang tidak

hanya mempelajari komunikasi sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai jalan spiritual dan eksistensial yang membentuk karakter serta ketangguhan mental mahasiswa di tengah tekanan hidup kontemporer serta memberikan pemahaman bahwa dakwah bukan sekedar ceramah dan nasihat, melainkan mengajak, menyeru kepada hal hal terbaik menuju Allah.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan rincian penjelasan tentang kata kunci yang terdapat dalam penelitian dengan tujuan memudahkan dalam memahami dan membuat batasan yang jelas terkait masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini adalah agar mengetahui dan memahami makna dari judul penelitian sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman inti pertanyaan penelitian.

### **1. Komunikasi Transendental**

Komunikasi Transendental adalah komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya.<sup>13</sup> Komunikasi yang mewujudkan keyakinan dalam penghambaan kepada Tuhan dari manusia melalui komunikasi berupa pengalaman spiritual. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang belum marak dibahas disebabkan karena studi ini bersifat abstrak,

---

<sup>13</sup> Oknita dan Ahmad Yusri, "Berkomunikasi dengan Allah Kajian Terhadap Komunikasi Transendental yang Terkandung Dalam Ibadah Shalat," *Ash-Shuduur* 1, no. 1 (2021): 54–71.

sehingga bukan hal yang mudah untuk dapat diukur dan diamati secara empirik.

Komunikasi transendental ini merupakan jenis komunikasi yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Urgensi yang besar karena komunikasi tersebut merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.<sup>14</sup>

Mahasiswa UIN Antasari adalah salah satu kampus Perguruan Tinggi Negeri yang berbasis agama dan pada implementasi nya nilai-nilai penting agama dapat terwujud dari komunikasi transendental atau hubungan komunikasi dengan Allah SWT. para mahasiswa nya.

## 2. *Quarter life crisis*

*Quarter life crisis* (QLC) ialah salah satu fase dalam kehidupan yang umumnya terjadi pada usia remaja akhir hingga dewasa seperti di umur 20-30 tahun yang kerap ramai dialami oleh banyak orang.<sup>15</sup> Fenomena QLC ini dapat dialami setiap individu, tanpa mengenal waktu. Peristiwa QLC adalah kondisi krisis di tengah transisi umur remaja akhir menuju dewasa, dan pada krisis itu sering terjadi kecemasan terhadap masa depan yang akan dihadapi.

QLC disebabkan atas banyak faktor salah satunya karena individu tersebut belum mengenal dirinya dengan baik, sehingga ia kurang

---

<sup>14</sup> Nurhikmah, "Komunikasi Transendental." Opcit., h.15

<sup>15</sup> Nadhira Iman, "Komunikasi Intrapersonal Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Komunitas Uinsa Student Forum (Usf)" (2021)

mampu dalam memberi kontrol pada diri dan jiwa nya dalam memperoleh informasi yang dikelola dan diproses dalam otaknya.

Dalam penelitian ini QLC adalah fase krisis yang dialami berupa kecemasan, ketakutan terhadap masa depan, dan hal hal berkaitan dengan mental dan terjadi pada usia yang disebutkan.

### 3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi. Selanjutnya, mahasiswa juga digambarkan sebagai mereka yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran dibangku perkuliahan dengan batas usia 18 hingga 30 tahun baik di perguruan tinggi, universitas, institut maupun akademi.<sup>16</sup>

Dalam Penelitian ini Mahasiswa yang dimaksud adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari yang menghadapi *QLC*, dan akan lebih difokuskan pada mahasiswa akhir yang lebih rentan mengalami *QLC*. Mahasiswa yang berada di semester akhir mayoritas telah memasuki kategori usia yang menghadapi *QLC* yaitu 18-25 tahun, usia ini adalah masa pencarian jati diri dan masa ketika para remaja akhir mengeksplorasi nilai hidup mereka.

Kebanyakan dari mereka juga belum benar-benar matang secara psikososial. Kemudian, mahasiswa yang mengalami *QLC* ini akan

---

<sup>16</sup> Ajeng Monikaselis, "Komunikasi Transendental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)," 2022.

menghadapi nya dengan berbagai cara. Penelitian ini akan fokus pada mahasiswa yang menghadapi QLC dengan berkomunikasi transendental dengan Allah swt.

#### F. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Fokus Masalah	Persamaan- Perbedaan
1.	<i>Quarter life crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir.</i>	Pada penelitian ini yang dibahas tentang strategi mahasiswa BKI tingkat akhir dalam menghadapi QLC. Ketika mereka menghadapi fase QLC hal-hal yang dilakukan adalah mendekati diri kepada sang pencipta, berbagi perasaan dengan orang lain, beraktivitas sebanyak banyaknya, mencari link untuk karir kedepannya, dan mengevaluasi diri dengan menyendiri. Dengan upaya yang dilakukan menjadikan	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Pada penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana seseorang yang mengalami fase QLC dan upaya mereka dalam mampu melewati fase QLC. Subjek penelitiannya merupakan mahasiswa.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Pada skripsi ini akan menyorot komunikasi transendental para mahasiswa yang mengalami QLC dan perbedaan lain juga terdapat pada penggunaan metode penelitian campuran (mix methods), sedangkan metode</p>

		<p>mahasiswa BKI tingkat akhir ini mengalami fase <i>Quarter life crisis</i> tingkat sedang sebanyak 82%. 23.</p>	<p>yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif.</p>
2.	<p><b><i>Komunikasi Intrapersonal dalam Menghadapi Quarter life crisis pada Komunitas UNISA STUDENT FORUM (USF).</i></b></p>	<p>Pada penelitian ini yang dibahas adalah proses komunikasi intrapersonal dan memperkuat konsep diri komunitas USF dalam menghadapi <i>QLC</i>. Hasil penelitian ini adalah proses komunikasi intrapersonal manusia dapat menghasilkan cara-cara yang bisa digunakan untuk menghadapi <i>QLC</i> yaitu menyaring informasi yang penting dan tidak, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah, dan bermanfaat dalam</p>	<p>Persamaan: Penelitian Nadhira Nurul Iman dan penelitian ini sama-sama membahas <i>quarter life crisis</i> yang terjadi di usia mahasiswa dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Nadhira Nurul Iman menyoroti pada proses komunikasi intrapersonal dan konsep diri sementara fokus penelitian ini adalah komunikasi transendental pada fenomena <i>QLC</i>.</p>

		menemukan inspirasi dan kreativitas.	
3.	<b><i>Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandar Lampung</i></b>	Penelitian ini adalah penggambaran konsep diri remaja indigo dari pengalaman hidup yang mereka jalani dan mendeskripsikannya secara transendental. Hasil dari penelitian ini adalah penjabaran proses komunikasi transendental remaja indigo dengan makhluk metafisik dan konsep diri dari remaja indigo.	Persamaan: Penelitian ini juga membahas komunikasi transendental dan sama-sama menggunakan wawancara dalam pengambilan data dari narasumber.  Perbedaan: Penelitian Audhy Haj Teguh Saputra Hasan membahas komunikasi transendental pada Indigo tahap Dewasa sedangkan penelitian ini pada mahasiswa yang mengalami <i>QLC</i>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab. Pada setiap bab akan terdapat beberapa sub-bab yang saling berkaitan untuk pembahasan topik penelitian secara koherensif.



**BAB IV****HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan temuan-temuan di lapangan dari proses pengambilan data lalu menghasilkan penemuan yang akan dianalisis menggunakan teori-teori secara mendalam untuk menjelaskan topik penelitian.

**BAB V****PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir dan akan menjadi penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap teori dan praktik, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait,